

## LAWAS SEBAGAI SALAH SATU WUJUD BUDAYA SUMBAWA

**Mardiah Husnul Fitri Wahid**

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, DI Yogyakarta  
mardiahfitri96@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *lawas* sebagai salah satu wujud budaya Sumbawa. *Lawas* merupakan salah satu sastra lisan Sumbawa yang berupa puisi rakyat, biasanya digunakan sebagai media komunikasi dan sebagai bentuk ekspresi dalam berbagai aspek kehidupan orang Sumbawa. Penelitian ini akan membahas mengenai makna yang terkandung dalam *lawas* dan bagaimana wujud budaya Sumbawa yang diilustrasikan *lawas*. Landasan teoritis yang digunakan untuk menganalisis data adalah teori semiotik Roland Barthes, untuk menemukan interpretasi dan makna mendalam dari konten pesan tersembunyi dalam *lawas*. Data penelitian bersumber dari koleksi arsip *lawas* karya Wahidin, dengan melakukan studi literatur dan analisis teks untuk mendapatkan data penelitian. Studi literatur meliputi tahapan membaca teks, mengidentifikasi data, mengelompokkan data, diikuti dengan teknik mencatat. Dari hasil analisis data, ditemukan bahwa wujud budaya dikelompokkan menjadi tiga kelompok, (a) sistem budaya, termasuk budaya mengembara, budaya pernikahan; sunting seorang gadis, budaya agama; ibadah, budaya terpelajar, budaya kerja sama timbal balik, dan kepribadian komunitas; (B) sistem sosial, yang meliputi buruh, perdagangan, memancing, berkebun, meletakkan, berdebat, berlayar, mengelola pemerintah; dan (c) budaya fisik, adalah bagian konseptual yang menimbulkan signifikansi dalam sistem makna seperti manifestasi budaya fisik yang ditemukan pada zaman dahulu termasuk pego: wadah emas beras rantok, peti kuno, mangkar.

**Kata Kunci:** *Lawas*; Wujud; Budaya.

### PENDAHULUAN

Suku Samawa merupakan salah satu suku di Indonesia, yang berada di Pulau Sumbawa tepatnya di Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Selain suku Samawa, di NTB juga terdapat suku Sasak yang berada di pulau Lombok dan suku Mbojo yang berada di pulau Sumbawa tepatnya di Kabupaten Bima dan Dompu. Sama halnya dengan suku atau daerah yang lain, suku Samawa juga memiliki tradisi dan budaya yang masih hidup dan berkembang hingga saat ini.

Bahasa daerah, merupakan produk sosial dan budaya dijadikan wadah aspirasi sosial, salah satunya melalui sastra lisan. Etnis Sumbawa (Samawa) mempunyai karya sastra lisan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat sejak zaman dahulu, salah satunya bentuk puisi lisan. Puisi lisan yang dikenal oleh *tau Samawa* (orang Sumbawa) dengan nama *lawas*. *Lawas* merupakan puisi rakyat atau biasanya diistilahkan dengan pantun, kadang bisa digunakan sebagai nyanyian rakyat atau pribahasa. Pada intinya, *lawas* merupakan sumber dari seni sastra lisan Sumbawa.

*Lawas* tidak dimiliki oleh perorangan tetapi merupakan milik bersama masyarakat sebagaimana sastra lisan yang hidup di daerah lain. Secara turun temurun *lawas* dalam penyampaian dinyanyikan baik oleh perorangan maupun kelompok yang disebut *balawas*. *Balawas* kemudian menjadi sebuah seni penyampaian *lawas* yang dipertunjukkan di hadapan orang banyak untuk keperluan upacara adat atau hiburan. *Balawas* di samping memanfaatkan *lawas* dan temung (tembang) ada juga memanfaatkan seni lain sebagai pendukungnya yakni seni musik. *Lawas* bisa dilantunkan kedalam berbagai bentuk seni, misalnya, Seni *Balawas*, *Rabalas Lawas*, *Malangko*, *Badede*, *Badiya*, *Bagenang*, *Bagesong*, dan *Sakeco*, bahkan dalam bertutur atau bercerita pun biasa disampaikan dalam bentuk *lawas* (Zulkarnain, 2011: 26).

Seperti sastra lisan daerah lainnya, sastra lisan Sumbawa *lawas* dalam syairnya juga menyimpan makna dan fungsi tersendiri yang diketahui oleh masyarakatnya. Tradisi dan kebudayaan Sumbawa biasanya tercermin dalam karya sastra yang dimiliki, maka dari itu sebuah keberadaan karya sastra dalam sejarah kehidupan masyarakat daerah itu penting. Tidak hanya itu, kepercayaan-kepercayaan *tau Samawa* (orang Sumbawa) biasanya terselip dalam sastra lisan, maka tidak jarang diketahui sastra lisan yang turun-temurun dari ahli warisnya yang mengandung pesan-pesan dan kepercayaan tertentu yang dapat menjadi unsur mitos.

Untuk mendapatkan isi dan makna yang tersembunyi dalam *lawas*, maka kajian semiotika akan cocok digunakan untuk mengetahui wujud budaya Sumbawa yang ditampilkan melalui bahasa *lawas* yang disajikan dengan tanda. Dalam hal ini, peneliti mencoba menelaah teks *lawas* untuk mengetahui makna yang ada pada *lawas*, dengan begitu secara tidak langsung kita dapat mengetahui wujud budaya yang terdapat pada *Lawas dita*.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti hanya membahas mengenai makna yang terdapat pada *lawas* yang mana merupakan tahap awal dalam menganalisis untuk mengetahui wujud budaya yang terdapat pada *lawas*. Kemudian, mengidentifikasi *lawas* sebagai wujud budaya Sumbawa. Koendjaningrat (2009:153) mengatakan bahwa, wujud kebudayaan dibagi menjadi sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Karena itu, peneliti akan mengklasifikasikan wujud budaya yang terdapat pada *lawas* menjadi tiga sistem, sebagaimana yang dikemukakan Koendjaningrat.

Adapun teori yang digunakan sebagai landasan dalam menganalisis teks *lawas*, menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Kajian semiotika Barthes memiliki triodik sistem yakni petanda, penanda, dan konsep Sunardi (2002: 104). Melalui ketiga sistem ini, semiotika Barthes memiliki tiga tingkatan yakni makna denotatif, konotatif, dan konsep yang membentuk *mytology* atau mitos. Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori tanda de Saussure sebagai upaya menjelaskan bagaimana kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai dengan sudut pandang (Hoed, 2014: 5).

Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua. Dalam hal ini denotasi justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif ini, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya. Baginya yang ada hanyalah konotasi. Ia lebih lanjut mengatakan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi Barthes (2007: 114).

Adapun beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan. *Lawas* antara lain; Pertama, Subriani (2014) dalam skripsinya tentang Bentuk, Fungsi dan Makna *Lawas* pada Upacara Nyorong adat Sumbawa di Kecamatan Jereweh serta Mengetahui Kaitan Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Sastra di SMA. Pada penelitiannya, Subriani hanya mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna *lawas* yang dilantunkan pada salah satu acara adat Sumbawa yaitu *nyorong*, kemudian mengaitkan hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan pembelajaran sastra di SMA. Penelitian selanjutnya, dilakukan oleh Suyasa (2009), tentang *Lawas* Samawa dalam Konfigurasi Budaya Nusantara. Penelitian yang dilakukan Suyasa tentang konfigurasi yang terbangun dalam sastra lisan *lawas* mencerminkan gambaran budaya nusantara sebagai wujud persahabatan dan berterimanya terhadap budaya lain. Kemudian penelitian relevan selanjutnya oleh Hasida (2018) skripsinya tentang Analisis Semiotika pada Simbol Upacara *Nyorong* dalam Perkawinan Adat Samawa. Pada penelitiannya, Hasida menganalisis hanya pada makna simbol-simbol dalam upacara nyorong perkawinan adat Samawa di Kecamatan Alas Kabupaten Sumbawa. Dalam proses menganalisis, Hasida menggunakan kajian semiotika Charles Sanders Peirce.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Adapun deskripsi konsep penelitiannya adalah 1) peneliti merupakan instrument kunci yang akan membaca cermat karya sastra, 2) penelitian dilakukan secara deskriptif, 3) proses yang banyak mengundang penafsiran, 4) analisis secara induktif, 5) makna merupakan andalan utama (Endrawara, 2011:5).

Sumber data penelitian berupa sumber data primer yang diambil langsung dari karya sastra puisi, yakni *lawas* Sumbawa yang terdapat dalam kumpulan *lawas 'lawas dita'* karya Wahidin yang merupakan arsip pribadi yang akan segera diterbitkan. Pemilihan *Lawas Dita* sebagai sumber data karena *lawas* tersebut beberapa kali digunakan dalam berbagai pementasan pun digunakan pada acara adat.

Data penelitiannya berupa *lawas* yang diambil dari teks kumpulan *lawas 'Lawas Dita'*. Adapun data dipilih dengan menggunakan *purposive sampling* atau pengambilan sampel secara bertujuan. Pengambilan *purposive sampling* digunakan agar data lebih proporsional, karena data *lawas* jumlahnya banyak dan tidak terbatas jika harus diidentifikasi lebih banyak lagi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan catat. Teknik dokumentasi dilakukan pada teks kumpulan *lawas 'Lawas Dita'* dengan melakukan studi pustaka dan analisis teks untuk mendapatkan sebuah data penelitian. Teknik dokumentasi dilakukan mulai dari membaca, identifikasi data sesuai indikator permasalahan. Setelah identifikasi data, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat.

Adapun teknik analisis data dilakukan secara deskriptif dengan meliputi teknik identifikasi berdasarkan data yang ada, kemudian mengkategorikan makna kontekstual, dan menginterpretasi data.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian, mengenai wujud budaya dalam teks *lawas Lawas Dita* yang terdiri atas sistem budaya, sistem sosial, dan wujud fisik. Setelah diidentifikasi melalui

tiga sistem tersebut, ada unsur budaya yang terdiri atas norma, nilai, dan gagasan. Hal tersebut terwujud dalam budaya merantau, budaya pernikahan; menyunting gadis, budaya religi; beribadah, budaya berguru, budaya bergotong royong, dan kepribadian masyarakat yang terdiri atas sikap malu, sikap jujur, sikap kekeluargaan, sikap jatuh cinta, kesetiaan, sikap kecewa, berguru, nasihat, bergotong royong. Lalu, unsur sosial yang terdiri atas tindakan atau pola kehidupan masyarakat; berkebum, merantau, berselisih, berlayar, mengelolah pemerintahan, bersolek, berdebat.

### Makna Lawas

Berdasarkan teori Barthes, proses semiologis terbagi atas proses denotasi, proses konotasi, dan mitos. Bahasa yang digunakan dalam *lawas* merupakan bahasa- bahasa puitik atau oleh orang Sumbawa jarang digunakan dalam tuturan sehari-hari. Untuk mengetahui makna yang terkandung dalam *lawas*, digunakan proses semiologis Barthes, untuk mempermudah peneliti dalam melihat wujud budaya yang terdapat dalam *lawas*.

No	Lawas	Denotatif	Konotatif
1.	Rea niat ku pe andi Sate kuriam ke kau Sanapat gama leng jangi	Besar niat saya ke adinda Ingin hidup bersamamu Mudah- mudah ditakdirkan berjodoh	Seorang pria menyatakan cinta kepada seorang wanita tapi tidak memaksa karena diserahkan pada takdir
2.	lalo mule tu do desa sonop baringin pang ola gugurden totang gamaku	pergi kembali (dari bejango) pulang tamuku, melewati pohon beringin di jalan, ingatlah saya saat daunnya jatuh berguguran	pesan kepada tamu yang akan pulang, bahwa selalu ingatlah pada kenangan saat bersama, dan daun- daun yang gugurlah sebagai pengingatnya
3.	andi emas bangsa bulan kakak bulaeng dalam sito sama timang no bedacing	adik bagaikan emas dalam rembulan kakak bagaikan platinum di dalam sito (pego) seimbang tanpa timbangan	Memantapkan pasangan bahwa mereka sama- sama dari status sosial yg tinggi sehingga tidak saling meragukan dari segi asal usul diibaratkan dengan emas dan platinum

Cara mengetahui mitos yang terdapat pada *lawas*, yaitu dengan menelaah puisi kemudian menghubungkan wujud budayanya, lalu diketahuilah mitosnya. Adapun mitos yang muncul pada lawas 1 ialah merupakan kepercayaan spiritual tentang kepasrahan seorang hamba terhadap takdir Tuhan, yang mana digambarkan dengan jelas pada kalimat terakhir. Mitos yang muncul pada lawas 2, bahwa kesan paa pertemuan terahir sangat melect dan akan terus dikenang. *Daun- daun yang gugurlah sebagai pengingatnyakalimat* yang merupakan tanda yang digunakan untuk menggambarkan hal tersebut. Mitos pada *lawas* terakhir yaitu dalam memilih pasangan yaitu tetap melihat atau memperhatikan strata sosial. Perumpamaan yang digunakan pada kalimat satu dan dua *adik bagaikan emas dalam rembulankakak bagaikan platinum di dalam sito (pego)*, memperjelas hal tersebut.

### Tiga Wujud Budaya

Setelah melakukan pemaknaan melalui proses semiologis Barthes. Secara tidak langsung telah diketahui wujud budaya apa saja yang terdapat pada lawas *Lawas Dita*. Sebagai mana Koendjaningrat (2009:153) mengatakan bahwa, wujud kebudayaan dibagi menjadi nilai budaya, sistem budaya, sistem sosial, dan kebudayaan fisik. Berikut pemaparan masing- masing beserta contoh kutipan *lawas*.

### a. Sistem Budaya

Adapun bentuk variasi sistem budaya dalam kumpulan lawas *lawas Dita* adalah, budaya dan tradisi pernikahan, budaya religi, budaya merantau, dan kepribadian masyarakat; sikap malu, sikap belapang dada, sikap jujur, sikap kekeluargaan, sikap kagum, sikap jatuh cinta, sikap hormat, menyatakan cinta, kesetiaan, sikap kecewa. Berikut contoh *lawas* yang menggambarkan kebudayaan dan tradisi Sumbawa terdapat pada *lawas*.

<i>rembang rantok tusanentek</i>	irama bunyi rantok bersautan
<i>pamada adat barodak</i>	tanda mulai luluran penganten
<i>nyabit tangis bahagia</i>	disambut tangis bahagia

Kalimat *tanda mulai luluran penganten* memiliki makna denotasi yang secara langsung menyampaikan bahwa sedang diselenggarakan prosesi *barodak* (luluran penganten), yang mana merupakan salah satu prosesi adat pengantin. Inilah yang menjadikan *lawas* ini termasuk kategori adat dan istiadat atau sistem budaya.

Sistem budaya lainnya ditunjukkan melalui budaya gotong royong. Pada kutipan berikut menjelaskan suatu kebiasaan masyarakat yang terjadi pada musim panen yaitu gotong royong.

<i>pola tama masa mata'</i>	ketika tiba musim panen
<i>taruna dadara basiru</i>	muda mudi saling tolong
<i>pola adat saling tulung</i>	itulah budaya gotong royong

Kalimat '*muda mudi saling tolong*' yaitu dimaknai sebuah kegiatan saling membantu yang terjadi pada musim panen. Permisalan yang digunakan penyair dengan kata *muda mudi* dimaknai dengan kegiatan/ budaya gotong royong juga diterapkan pada semua kalangan, dengan tidak mengenal usia. Didukung dengan kalimat ketiga yaitu '*itulah budaya gotong royong*' di mana mempertegas kalimat kedua, bahwa gotong royong sudah menjadi tradisi serta kebudayaan masyarakat Sumbawa.

Sistem budaya lainnya ditunjukkan melalui budaya kepribadian masyarakat. Pada kutipan berikut menjelaskan salah satu kepribadian yang dimiliki masyarakat Sumbawa yaitu *kecewa*.

<i>Sosong lalo ai' mata</i>	Keterlaluan air mata
<i>Tu osap sajan karempa</i>	Kita harus semakin deras
<i>No to' tegas nonda jangi</i>	Tik mengerti tidak ada jodoh

Secara keseluruhan, *lawas* di atas merupakan seseorang yang menangisi nasibnya karena tidak berjodoh dengan seseorang yang didambakannya. Kalimat '*keterlaluan air mata*' yang dimaknai dengan kekecewaan yang mendalam, yang mana memperkuat *lawas* tersebut merupakan kategori dari sistem budaya melalui budaya kepribadian masyarakat.

### b. Sistem Sosial

Diketahui secara umum, bentuk variasi aktifitas yang merupakan sebuah penanda dalam sistem sosial pada *lawas* terdiri atas memburuh, berdagang, melaut, berkebun, berselisih, berdebat, berlayar, bersolek, mengelolah pemerintah. Interaksi yang sering

terjadi dalam kehidupan masyarakat ialah dalam bermusyawarah. Pada kegiatan bermusyawarah, kerap kali terjadi perbedaan pendapat sehingga menimbulkan perdebatan atau pun perselisihan antar warga. Perkataan yang muncul saat perdebatan ataupun berselisih dalam masyarakat, biasanya tidak terkontrol sehingga timbul perkelahian atau adu mulut yang dapat menyinggung perasaan satu sama lain. Berikut kutipan lawas tersebut.

<i>Jaga boa bakarante</i>	jaga lidahmu bila berbicara
<i>Na mu pina tu sak ate</i>	jangan sampai menyakiti hati
<i>Bau belo saling beme</i>	agar terus terjalin persaudaraan

Sistem sosial yang tercermin pada *lawas* tersebut yaitu berupa salah satu aktifitas masyarakat yang sedang berselisih dalam bermusyawarah. Terlihat pada kalimat '*jaga lidahmu bila berbicara*', yang dimaknai dengan sebuah peringatan untuk menjaga perkataan saat berbicara. Hal tersebut memperkuat bahwa perdebatan dan perselisihan dalam bermusyawarah hingga menimbulkan adu mulut merupakan salah satu sistem sosial yang sering terjadi dalam masyarakat Sumbawa.

Sistem sosial lainnya ditunjukkan melalui aktifitas yang dilakukan masyarakat. Pada kutipan berikut menjelaskan salah satu aktivitas yang mencerminkan sistem sosial sebagai salah satu wujud budaya masyarakat Sumbawa.

<i>Ku ramomat rawi ano</i>	Aku mengangkut sore itu
<i>Kubalayar angkang subuh</i>	Aku berlayar menjelang subuh
<i>Batake manta talulung</i>	inikah nanga (berlayar) yang dimaksud

Kesibukan masyarakat setempat yang mencari sumber mata pencaharian di mana-mana menandakan sistem sosial masyarakat. Hal ini ditandai dengan kalimat '*Aku mengangkut sore itu, aku berlayar menjelang subuh*', menjelaskan kesibukannya di sore hingga pagi. Pada sore hari tokoh bekerja sebagai supir yang mengangkut barang atau penumpang lalu berlanjut berlayar subuh hari.

Sistem sosial lainnya ditunjukkan melalui aktifitas yang dilakukan masyarakat. Pada kutipan berikut tentang memperjuangkan hidup adalah bagian dari bertahan hidup. Kesukadukaan yang tergambar termasuk pengaruh di dalamnya. *Lawas* menunjukkan hal tersebut.

<i>Sai kasarungan sia</i>	Siapa yang telah memberi tahu anda
<i>Tukalempe mara benrang</i>	Yang melimpah seperti sungai
<i>Nyata mokokar nonda ai'</i>	Kini nyatalah parit tiada air

Adanya interaksi yang seolah-olah tersirat dalam teks tersebut mencirikan sebuah sistem sosial. Kalimat '*yang melimpah seperti sungai, ini nyatalah parit tiada air*' seolah mengumpamakan seseorang tersebut berada dalam kondisi tidak memiliki apa-apa atau miskin.

### c. Kebudayaan Fisik

Kebudayaan Fisik merupakan benda peninggalan leluhur buatan manusia, biasanya digunakan dalam kegiatan adat atau upacara adat sebagai atribut acara. Untuk memunculkan

benda-benda peninggalan tersebut pada sebuah lawas, pengarang biasanya menjadikan benda sebagai perumpamaan. Berikut contoh lawas yang menggambarkan benda peninggalan/ kebudayaan fisik.

<i>Rembang rantok tusanentek</i>	irama bunyi rantok bersautan
<i>Pamada adat barodak</i>	tanda mulai luluran penganten
<i>Nyabit tangis bahagia</i>	disambut tangis bahagia

Pada lawas tersebut, terlihat bahwa pengarang memunculkan salah satu kebudayaan fisik yang dimiliki *tau Samawa* (orang Sumbawa) berupa benda yang disebut *rantok*. *Rantok* merupakan alat tumbuk padi zaman dahulu. Selain untuk menumbuk padi, *rantok* juga biasa digunakan dalam prosesi *barodak* yang mana merupakan salah satu prosesi pernikahan Sumbawa. Dalam prosesi tersebut, *rantok* digunakan sebagai penanda dimulainya prosesi *barodak*.

Kebudayaan fisik lainnya ditunjukkan melalui aktifitas yang dilakukan masyarakat. Pada kutipan berikut menjelaskan salah satu aktivitas yang mencerminkan kebudayaan fisik sebagai salah satu wujud budaya masyarakat Sumbawa.

<i>Ka mu ete anak tau</i>	kamu nikahi anak tau
<i>Na sepina kebo parapan</i>	jangan anggap kerbau karapan
<i>Bilu sendi ankat mangkar</i>	belok dikit angkat mangkar

Pada *lawas* tersebut, terlihat bahwa pengarang memunculkan salah satu kebudayaan fisik yang dimiliki *tau Samawa* (orang Sumbawa), berupa benda yang disebut *mangkar*. *Mangkar* merupakan benda atau alat yang terbuat dari rotan, digunakan untuk memecut kerbau dalam acara *perapan kebo* (karapan kerbau). Acara *perapan kebo* biasanya dilaksanakan sebelum atau sesudah musim panen. Wujud benda yang digambarkan melalui lawas tersebut ialah sebuah pemaknaan dari tangan ataupun alat yang digunakan untuk memukul. Pada syair tersebut *mangkar* dapat menggambarkan suatu kekerasan yang dilakukan menggunakan tangan atau alat untuk memukul atau menyakiti.

Kebudayaan fisik lainnya ditunjukkan melalui aktifitas yang dilakukan masyarakat. Pada kutipan berikut menjelaskan salah satu aktivitas yang mencerminkan kebudayaan fisik sebagai salah satu wujud budaya masyarakat Sumbawa.

<i>andi emas bangsa bulan</i>	adik bagaikan emas dalam rembulan
<i>kakak bulaeng dalam sito</i>	kakak bagaikan platinum di dalam sito (pego)
<i>sama timang no bedacing</i>	seimbang tanpa timbangan

Pada lawas tersebut, terlihat bahwa pengarang memunculkan salah satu kebudayaan fisik yang dimiliki *tau Samawa* (orang Sumbawa) benda tersebut ialah pego. Pego merupakan benda yang digunakan sebagai wadah untuk menyajikan makanan saat ritual atau acara adat. Salah satunya acara adat proses pernikahanyang mana pego dijadikan sebagai wadah pancar dan lulur kepada calon pengantin.

Wujud benda yang digambarkan melalui lawas tersebut ialah sebuah perumpamaan daristatus sosial yang setara.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, *lawas* merupakan sebuah sastra lisan yang biasa disebut sebagai puisi rakyat biasanya digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan diri. Sebagai salah satu wujud budaya Sumbawa, *lawas* menampilkan budaya serta tradisi yang dikemas melalui syair puisi rakyat dan secara tidak langsung juga menggambarkan atau mencerminkan kebudayaan serta tradisi masyarakat Sumbawa. Melalui proses analisis pemaknaan menggunakan semiotika Barthes, kita dapat mengidentifikasi wujud kebudayaan apa saja yang terdapat dalam *lawas Lawas Dita*. Adapun tiga wujud budaya yang terdapat dalam *Lawas Dita* yaitu, a) sistem budaya, termasuk budaya mengembara, budaya pernikahan; sunting seorang gadis, budaya agama; ibadah, budaya terpelajar, budaya kerja sama timbal balik, dan kepribadian komunitas; b) sistem sosial, yang meliputi buruh, perdagangan, memancing, berkebun, meletakkan, berdebat, berlayar, mengelola pemerintah; dan c) budaya fisik, adalah bagian konseptual yang menimbulkan signifikansi dalam sistem makna. seperti manifestasi budaya fisik yang ditemukan pada zaman dahulu termasuk pegu: wadah emas beras Sareng Nyer, peti kuno.

## DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. (2007). *Petualangan Semiologi*. (Terjemahan Stephanus Aswar H). Yogyakarta: Pustaka pelajar.
- Endarawara, Suwardi. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta.: CAPS
- Hasida. (2011). Skripsi: *Analisis Semiotika pada Simbol Upacara Nyorong dalam Perkawinan Adat Samawa*. Universitas Mataram.
- Hoed. B. H.(2014). *Semiotik dan dinamika sosial budaya*. Depok: Komunitas Bambu.
- Koendjaningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Subriani. (2014). Skripsi: *Bentuk, fungsi dan makna lawas pada upacara nyorong adat Sumbawa di Kecamatan Jereweh*. Universitas Mataram.
- Sunardi, ST. (2002). *Semiotika negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Sutrisno, dkk. (2005). *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suyasa, Made. (2009). Jurnal: *Lawas Samawa dalam konfigurasi budaya Nusantara*. Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Zulkarnain, A. (2011). *Tradisi dan adat Samawa*. Yogyakarta. Ombak.